

Prosiding Seminar Nasional
Bahasa dan Sastra (SENABASTRA) VII

BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA : KAITANNYA DENGAN ISU-ISU GLOBAL



Kerjasama
Prodi Sastra Inggris FISIB UTM - Penerbit AMQ

Sponsor:
Bank Jatim
Balai Bahasa Jawa Timur
Indosat
Kabar Madura

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SENABASTRA) VII
BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA: KAITANNYA DENGAN ISU-ISU GLOBAL**

xiv + 476 hlm; 210 mm x 297 mm

Editor : Iqbal Nurul Azhar, S.S., M.Hum
Diah Ikawati A, S.S., M.Pd
Suci Suryani, S.S., M.Pd

Penyelia Teks : Dra. Siti Hanifa, M.Pd
Zakiyatul M, S.S., M.Hum
Rininta S.S

Layout : Himmatul Aliyah
Uswatun Khasanah

Desain Cover : Antilia Master Quality

Cetakan Pertama : Juni 2015



Diterbitkan atas kerjasama

Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Trunojoyo Madura

dengan

Penerbit Antilia Master Quality

Sponsor:
Bank Jatim
Balai Bahasa Jawa Timur
Indosat
Kabar Madura



DAFTAR ISI

Pengantar Editor	iii
Daftar Isi	vii
BAHASA	
LINGUISTIC-CULTURAL BITS AND PIECES IN COMPARISON: TAPPING ON POSSIBLE POINTS OF OCCLUSION	
Yazid Basthomi.....	1
LANGUAGE AND IDENTITY; EFL STUDENTS' DIALECTS ACROSS COMMUNICATION	
Muhammad Saifuddin.....	9
IMPLICATURE ON THE POLITICAL SATIRE ADDRESSED TO JOKOWI AND PRABOWO IN NATIONAL ELECTION OF 2014	
Septa Prifanti	
Muyassaroh.....	12
SHIFTING OF MEANING IN SYAHRINI'S WORDS: SOCIAL MEDIA ROLE AND ITS INFLUENCE TOWARD UNIVERSITY STUDENTS' COMMUNICATION CULTURE	
Nurtamin	
Indah Rolesta.....	18
EFL SPEECH SOUNDS OF AUTISTIC YOUNG LEARNERS	
Rida Wahyuningrum.....	22
MEME PHENOMENA OF HAJI LULUNG IN FORMING STUDENT'S MINDSET	
Zulvy Alivia Hanim	
Farinda Urfah Hudustiah.....	29
PENDEKATAN SINONIM UNTUK MELACAK AKTIVITAS MEMBATIK PADA MASA JAWA KUNA	
Siti Maziyah.....	32
PENGARUH ORO MOTOR DALAM KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK	
Luita Aribowo.....	39
ANALISIS PIDATO KEMENANGAN JOKOWI: STUDI LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMATIK	
Muhammad Rosyid Husnul Waro'i	
Roviqur Riziqien Alfa.....	42
KETIDAKMANTAPAN KAIDAH BAHASA: KENDALA BAHASA INDONESIA MENJADI BAHASA INTERNASIONAL	
Syamsul Ghufroon.....	49

Eva Amalijah.....	134
BAHASA HIPNOSIS DAN DAYANYA DALAM POSTER LAYANAN MASYARAKAT	
Iqbal Nurul Azhar.....	138
ANALISIS FREKUENSI KATA-KATA <i>ACADEMIC WORD LIST</i> (AWL) PADA ABSTRAK ARTIKEL JURNAL DALAM DAN LUAR NEGERI	
Khoiru Ummatin Salim Anshori.....	152
SASTRA	
FROM LOCAL TO GLOBAL: NEW MILLENNIAL WOMEN, ROMANCE, BEAUTY AND IDENTITY POLITICS IN INDONESIAN POPULAR FICTION	
DiahArianiArimbi.....	163
UNSUR-UNSUR STILISTIKA DALAM PUISI TIONGKOK ERA DINASTI <i>TÁNG</i>唐 KARYA <i>LI BAI</i>李白	
Ong Mia Farao Karsono.....	174
DOMINASI KONFLIK ANTAR-ETNIS DALAM <i>THE KITE RUNNER</i> KARYA KHALED HOSSEINI	
Hiqma Nur Agustina.....	181
MASKULINITAS YAKUZA: HEGEMONIK YANG TERMARGINALKAN DALAM GOKUSEN KARYA MORIOMOTO	
Diana Puspitasari.....	186
GEJALA OPOSISI DALAM NOVEL <i>THE NAMESAKE</i> KARYA JHUMPA LAHIRI DAN <i>JERITAN LIRIH</i> KARYA KENZABURO OE (KAJIAN DEKONSTRUKSI)	
Fransisca Dwi Harjanti.....	192
KONSTRUKSI GENDER DALAM CERPEN <i>JARING LABA-LABA</i> KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM	
Muhammad Edy Thoyib, Zumrotun Lutfiah.....	197
ETNOPUITIKA NASKAH DRAMA <i>JAKA TARUB</i> KARYA AKHUDIAT: PERSPEKTIF EKOLOGI SASTRA	
Kaswadi.....	204
THE POWER OF LANGUAGE, SOCIOLOGY THEORY OF LITERATURE; VEDA HOLY SCRIPT IN SHAPING SOCIAL BEHAVIOUR IN THE EPIC OF MAHABARATA	
Putriyana Asmarani.....	209
MISTIK DAN SUPRANATURAL SEBAGAI REPRESENTASI POLITIK ANTI KOMUNIS DALAM <i>ARTHUR MILLER's THE CRUCIBLE</i> (Analisis Karya Sastra Drama dengan Pendekatan Semiotika)	
Nurdin Bramono Nanda Ruli Maulida.....	213



KONSTRUKSI GENDER DALAM CERPEN *JARING LABA-LABA* KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM

Muhammad Edy Thoyib,
Zumrotun Lutfiah,

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak: Artikel ini bertujuan menganalisa konstruksi gender yang berkaitan dengan posisi dan peran perempuan dalam masyarakat yang terdapat dalam cerpen *Jaring Laba-laba* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Penelitian ini memanfaatkan teori feminisme yang mengkaji secara kritis pada aspek gender dengan memposisikan peneliti sebagai pembaca yang memiliki arus kesadaran perempuan (*woman consciousness*). Melalui kritik sastra feminis penelitian ini mengungkapkan adanya konstruksi gender yang tidak setara. Konstruksi yang tercermin dari pola pikir keluarga Dina, tokoh utama dalam cerpen, yang diskriminatif dan timpang serta pengekanan perempuan dari aktifitas dan peran yang menjadi hak setiap individu. Kultur patriarki yang berlaku di keluarga Dina memposisikannya sebagai makhluk domestik dengan tugas-tugas yang sekunder. Perlakuan tersebut dapat dilihat dari perintah orang tua dan suami Dina untuk diam di rumah dan mengurus rumah tangganya. Sebagai perempuan sudah selayaknya Dina bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan mengasuh anak. Perempuan yang mengingkarinya dianggap aneh bahkan sakit. Dengan demikian cerpen ini merupakan suara protes kaum perempuan terhadap konstruksi gender yang timpang.

Kata-kata Kunci: feminisme; konstruksi gender; patriarki

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi pengarang dalam menggambarkan kondisi sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Cerpen yang merupakan salah satu karya sastra seringkali tidak hanya menggambarkan imajinasi dari seorang pengarang, tetapi lebih dari pada itu cerpen juga menggambarkan realita sosial yang ada pada masyarakat. Realita sosial tersebut adakalanya berupa ketimpangan-ketimpangan sosial yang berupa tindakan ataupun paradigma dari masyarakat itu sendiri.

Melalui sebuah karya sastra pengarang mencoba berkomunikasi dengan pembaca untuk menyampaikan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Selama ini, masyarakat selalu mempunyai paradigma tertentu mengenai sebuah fenomena sosial. Muhammad (2011: 14) menyatakan bahwa melalui cara pandang yang masyarakat ciptakan, paradigma menjadi alat kontrol manusia untuk berbuat dan berlaku sesuai dengan norma-norma atau kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

Cerpen *Jaring Laba-laba*, merupakan sebuah karya sastra yang ditulis oleh seorang cerpenis Indonesia, Ratna Indraswari Ibrahim yang diterbitkan koran Kompas, Edisi 01/19/2003. *Jaring Laba-laba* bukanlah sebuah cerpen pertama yang menyiratkan ketidakadilan yang dialami perempuan. Jauh sebelum *Jaring Laba-laba*, karya sastra Indonesia, terutama prosa, sudah banyak yang membicarakan tentang ketidakadilan yang dialami perempuan. Diantara prosa yang berbicara tentang ketidakadilan yang dialami perempuan adalah novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Geni Jora dan Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khaliqy. Semua karya sastra tersebut adalah novel yang berbicara tentang konstruksi gender yang berhubungan dengan perbedaan pola pikir masyarakat dalam memaknai posisi perempuan yang dianggap sebatas pemuas nafsu laki-laki semata. Stereotipe atau penilaian tersebut telah merugikan perempuan karena stereotipe tersebut hanya penilaian yang berdasarkan persepsi secara umum yang belum tentu benar keabsahannya. Secara definitif, Barker (2008: 264) menyatakan bahwa stereotipe dapat dipahami sebagai sebuah penilaian sederhana tentang karakteristik sesuatu yang dilebih-lebihkan dalam makna negatif.

Pengarang melalui sebuah karya sastra ingin menggambarkan fenomena yang ada di masyarakat yang berhubungan dengan masalah lemahnya posisi perempuan dalam sebuah masyarakat. Hal ini bukanlah sebuah hal yang baru jika perempuan disiratkan sebagai kaum yang lemah yang hanya bisa bergantung kepada laki-laki karena masyarakat Indonesia secara umum memiliki sistem patriarki dimana seorang laki-laki adalah pemegang penuh kekuasaan dalam struktur tatanan masyarakat yang ada di Indonesia. Melalui

Jaring Laba-laba pengarang ingin menggambarkan tekanan yang dialami tokoh utama, Dina, yang merasa terkungkung menjadi perempuan karena adanya dia hanyalah pemuas nafsu suaminya dan pelayan bagi keluarga kecilnya. Akan tetapi Dina tidak dapat berbuat banyak untuk membebaskan dirinya karena dia adalah perempuan Jawa yang diharuskan untuk taat suami karena slogan Jawa yang berbunyi "*suwargo nunut neroko katut*" yang artinya surga dan neraka itu istri ikut suami.

Melalui cerpen ini, pengarang ingin menggambarkan kondisi masyarakat yang memiliki anggapan bahwa laki-laki adalah pemegang kendali atas perempuan dalam sebuah tatanan sosial masyarakat dan keluarga. Perempuan dianggap sebuah benda yang tak berarti karena ada atau tidaknya perempuan dalam sebuah tatanan sosial masyarakat tidak cukup berpengaruh. Terlebih lagi, dalam sebuah masyarakat tercipta sebuah pola pikir bahwa perempuan hanyalah pelengkap. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menyingkap tabir konstruksi gender yang ada dalam cerpen Jaring Laba-laba.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori feminisme yang lebih tepat untuk digunakan dalam menganalisa karya sastra yang mengangkat tema tentang gender. Feminisme adalah sebuah teori yang mempunyai tujuan untuk menyadarkan pembaca tentang peran perempuan dalam semua aspek dari produk karya sastra yang didominasi oleh laki-laki dan untuk membuka lebar dominasi laki-laki dalam semua aspek dari produk karya sastra tersebut. Feminisme mencoba untuk menghilangkan eksistensi sistem patriarki dalam sebuah masyarakat. Pengertian lain tentang feminisme dari salah satu tokoh feminisme, Ruth Robbin dalam Wolfreys (2001: 48) menyatakan bahwa feminisme adalah sebuah teori yang menganggap bahwa terdapat hubungan antara kata-kata dalam sebuah karya sastra dan dunia, antara teks dan realita yang muncul dari hasil bacaan teks tersebut. Hal ini sesuai dengan latar belakang sejarah dari seorang pengarang yang ketika menciptakan sebuah karya sastra tidak hanya mengandalkan imajinasi, tetapi juga membaca realitas sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat pengarang ketika sebuah karya itu diciptakan. Jadi secara otomatis kata-kata yang dituangkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra menjadikan sebuah karya sastra berkaitan erat dengan realitas sosial yang ada dalam dunia.

Untuk lebih jelasnya, dalam penelitian ini akan dipaparkan sejumlah bukti dan analisa terkait konstruksi gender dalam cerpen Jaring Laba-laba. Penjabaran tersebut akan berpusat pada tokoh utama yang merasa dikungkung kehidupannya karena kebebasannya telah terampas ketika dia memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga total yang fokus mengurus suami dan anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bukti-bukti yang ditemukan dalam cerpen Jaring Laba-laba yang menyiratkan tentang konstruksi gender yang secara umum menggambarkan keterbelengguan tokoh utama dalam kultur patriarki.

Penelitian termasuk dalam kategori *literary criticism* yang secara etimologi berarti menganalisa kemudian menilai. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menggunakan kajian pustaka dalam mengumpulkan data. Pengertian lain dari metode penelitian kualitatif adalah sebuah bentuk penelitian yang dalam pengumpulan data dan penganalisaan data menggunakan bentuk kata-kata atau kalimat bukan berbentuk angka. Ratna (2010: 94) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung dibalikinya, sebagai makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan. Oleh karena itu, dalam meneliti sebuah karya sastra akan lebih cocok jika menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam menganalisa karya sastra peneliti mencoba menyingkap tabir makna- makna tersembunyi dari kata-kata yang ada dalam sebuah karya sastra.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian pustaka yang mengarah pada kritik feminisme. Setelah data terkumpul, kemudian data diterapkan dalam penelitian ini dalam bentuk kata-kata dan kalimat karena dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian data yang diterapkan akan berbentuk kutipan-kutipan. Penelitian ini menggunakan metode induktif yang menjabarkan data dan analisa dari yang spesifik ke general atau dari yang khusus ke umum.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, maka penelitian ini menuju ke pembahasan tentang konstruksi gender dalam cerpen Jaring Laba-laba. Hasil analisa penulis berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam cerpen Jaring Laba-laba yang dianalisa menggunakan kritik feminisme akan dijabarkan secara mendetail dalam pembahasan penelitian ini. Pokok permasalahan konstruksi gender yang ada dalam penelitian ini adalah berdasarkan tokoh utama dalam cerpen Jaring Laba-laba ini yakni Dina yang merasa hidupnya tak berarti karena keberadaannya yang dianggap sekunder dalam keluarganya karena dia seorang perempuan.

PEMBAHASAN

Cerpen Jaring Laba-laba menceritakan tentang seorang perempuan yang tinggal di lingkungan keluarga yang patriarki. Sejak kecil, Dina, tokoh utama dalam cerpen, dibentuk oleh lingkungan keluarganya, terutama oleh ibunya untuk patuh terhadap tatanan kultur yang membedakan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Meskipun ketika melanjutkan studi S2 di luar negeri Dina sempat berada jauh dari keluarganya, tetapi pola pikir yang ditanamkan oleh ibunya tetap dibawanya ke sana. Pola pikir yang membedakan kondisi, peran, dan tugas berdasarkan jenis kelamin; apa yang harus atau tidak boleh, dan apa yang pantas atau tidak pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Konstruksi gender itulah kemudian menjadikan Dina tertindas, baik ketika masih kecil maupun setelah menikah, dalam kekangan dominasi patriarki.

Feminisme

Dalam mengkaji konstruksi gender yang terdapat dalam cerpen Jaring Laba-laba, penulis menggunakan pendekatan feminisme. Pendekatan tersebut tepat digunakan untuk memahami konstruksi gender sebagai sebuah tatanan yang berkaitan dengan perbedaan posisi, peran dan relasi antara perempuan dan laki-laki. Konsep gender berbeda dengan seks. Gender adalah suatu konsep kultural yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, gender adalah kelamin sosial yang diberikan oleh masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin.

Kritik sastra feminis sebagai sebuah kajian sastra yang mendasarkan diri pada kesetaraan dan keadilan gender dengan memberikan perhatian kepada perempuan yang dianggap banyak dirugikan dan disubordinasi dalam masyarakat yang patriarki. Ketimpangan-ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat patriarki akhirnya menimbulkan reaksi gerakan para feminis. Dalam bereaksi, para feminis mempunyai cara yang beragam. Hal tersebut didasari oleh asumsi-asumsi yang menjadi sebab adanya ketidakadilan gender yang melahirkan aliran-aliran feminisme dalam melawan dominasi patriarki.

Dari beberapa aliran feminisme yang ada, menurut Sardar dan Loon, paling tidak ada lima kelompok yang menonjol yaitu feminisme liberal yang memberikan intensitas pada persamaan hak baik dalam pekerjaan maupun pendidikan, feminisme radikal yang berpusat pada akar permasalahan yang menyebabkan kaum perempuan tertindas, yaitu seks dan gender, feminisme Sosialis dan Marxis pertama memberikan intensitas pada gender, sedangkan yang kedua pada kelas, Feminisme Postmodernis melihat gender dan ras tidak memiliki makna yang tetap, sehingga seolah-olah secara alamiah tidak ada laki-laki dan perempuan, dan feminisme kulit hitam dan Non-Barat dengan intensitas pada ras dan kolonialisme (Ratna, 2007: 222).

Untuk dapat memahami dan menganalisa cerpen Jaring Laba-laba dengan fokus konstruksi gender, diperlukan teori feminisme yang relevan mengingat feminisme bukanlah sebuah pemikiran tunggal melainkan memiliki berbagai ragam yang kemunculan dan perkembangannya saling mendukung, mengoreksi, dan menyangkal pemikiran feminisme sebelumnya (Tong, 2006). Selain itu, beragamnya aliran feminisme yang ada membentuk landasan teori yang tidak koheren pula, berbeda antara satu dengan yang lain. Hal tersebut bukan dikarenakan kekurangtegasan mereka dalam memperjuangkan kesetaraan gender melainkan disebabkan oleh berbedanya kesadaran titik tolak mereka dalam menuntut kultur patriarki yang dominan (Schimtz, 2007: 176).

Feminisme Marxis dan Sosialis menekankan pada konflik-konflik dasar antara kapitalisme versus patriarki dan kelas versus penindasan gender. Feminisme Marxis-Sosialis mengkombinasikan kajian kelas dengan analisa gender. Dalam pandangan Feminisme Marxis-Sosialis kapitalisme merupakan sebuah eksploitasi baik seks (perempuan) maupun ekonomi. Sehingga, dengan bentuk penekanan tersebut, kapitalisme yang dikuasai oleh laki-laki (kapitalis patriarki) merupakan sumber diskriminasi terhadap wanita (Madsen, 2000: 65).

Dalam perspektif Feminis Marxis dan Sosialis, perempuan yang berada dalam kultur patriarki diposisikan sebagai manusia kelas kedua. Keberadaan dan perannya pun bersifat sekunder. Laki-laki yang menempati posisi utama dan dominan. Sehingga dalam hubungan ini, perempuan dibutuhkan hanya untuk membantu dan melengkapi tugas laki-laki. Kondisi yang demikian kemudian membentuk pola hubungan kerja yang memihak dan mengutamakan laki-laki baik di dalam keluarga maupun tempat kerja (Andersen, 1983: 274).

Domestikasi Perempuan

Dalam kacamata Feminis Marxis, pembedaan wilayah kerja berdasarkan kelas dan seks (jenis kelamin) merupakan fokus utama yang menjadi perhatian. Laki-laki dan perempuan tidak melakukan tugas yang sama. Diskriminasi gender itu terlihat ketika wilayah kerja terbagi menjadi dua; laki-laki beraktifitas di luar rumah sementara perempuan mengurus pekerjaan rumah. Hal itu dialami oleh Dina sejak masih kecil. Ketika Ibunya menyuruhnya untuk membersihkan kamar kakak laki-lakinya.

"Ibu masuk ke kamarnya membawa sapu panjang. "Non, bersihkan sarang laba-laba itu. Kamar Masmu memang jorok. Tapi, Masmu kan laki-laki! Seharusnya kamar perempuan bersih, lebih-lebih, kalau kau punya suami." Dina menganggap omongan Ibu sangat benar. (Ibrahim, 2003:1)".

Data di atas menunjukkan pada usia muda Dina merefleksikan posisi dirinya sebagai perempuan dalam keluarganya yang didiskriminasi. Secara kondisi dan penampilan, perempuan diharuskan bersih dan rapi, sementara laki-laki tidak. Selain itu, Dina sebagai anak perempuan diberikan tugas untuk membersihkan kamar kakaknya. Karena kakaknya laki-laki maka dia tidak harus melakukan tugas bersih-bersih yang dianggap sebagai "tugas rumahan". Dalam hal ini, berdasarkan pembagian tugas kerja, perempuan dibebani tugas-tugas domestik untuk mengurus hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga karena menurut kultur patriarki, rumah adalah tempat perempuan.

Bayang-bayang patriarki dalam cerpen *Jaring Laba-laba* terus membayangi Dina bahkan ketika dia tidak tinggal bersama keluarganya. Dina yang mempunyai semangat untuk mengejar kepuasan intelektual sempat belajar S2 di mancanegara. Sebelum dia menyelesaikan studinya, dia jatuh cinta kepada seorang pria dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Kekhawatiran pun muncul dalam benak ibunya kalau Dina tidak bisa menyelesaikan studinya setelah menikah, "Tbu selalu takut kalau Dina akan gagal sekolah bila menikah" (Ibrahim, 2003). Kekhawatiran ibu Dina tersebut dapat dipahami dengan menggunakan pola pikir masyarakat patriarki. Mereka menganggap keluarga mempunyai pola hubungan yang bersifat natural dan biologis dimana isteri berada di bawah kendali suami. Sehingga, dalam pemikiran ibu Dina, ketika Dina sudah menikah, maka dia harus melayani dan mengerjakan urusan-urusan rumah tangga yang pasti menyita waktu belajarnya.

Pola hubungan suami-isteri dalam sebuah keluarga yang demikian dikritisi oleh para feminis. Berbeda dengan sistem patriarki yang memberikan status dan otoritas yang lebih tinggi kepada suami daripada isteri, mereka berpendapat bahwa hubungan suami isteri harus bersifat setara. Lebih dari itu, hubungan dalam keluarga harus dilihat secara sosio-kultural bukan secara biologis-natural yang seolah-olah itu sudah alami dan kodarti. Hubungan tersebut, menurut para feminis, adalah hasil bentukan sosial-budaya dimana budaya sendiri merupakan seperangkat definisi dan kepercayaan terhadap sebuah realita yang diyakini dan dijalankan oleh sebuah masyarakat (Kluckhohn, 1962:52), sehingga dengan demikian sebuah budaya sangat mungkin sekali berubah (dirubah) sesuai kehendak bersama dalam masyarakat. Melihat kenyataan tersebut, kondisi dimana Dina tinggal tidak memungkinkannya untuk menolak melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sebagai isteri.

Jerat-jerat patriarki yang disimbolkan dengan jaring laba-laba itu terus mengikat hidupnya. Dina dengan pencapaian akademiknya setelah lulus S2 di luar negeri kemudian kembali ke Indonesia dan bekerja meniti karir. Namun suatu ketika dia terpaksa harus berhenti dari pekerjaannya.

"Mereka sama-sama bekerja keras. Namun, ketika anaknya berusia empat tahun Ibu menelepon, "Baby sitter itu hampir membunuh anakmu. Ia menampar habis-habisan sulungmu, untung aku datang." Dina berhenti dari pekerjaannya (Bram memintanya dengan sangat untuk berhenti dari pekerjaannya). Sekarang, Bram dan sulungnya adalah pusat dari kehidupannya. Dina menyanyi, menari, mengantar anak ke sekolah dan tidak perlu melihat lagi dunia luar!" (Ibrahim, 2003).

Kebebasan yang didapatkan Dina tidak bertahan lama. Data di atas menjelaskan Dina dihadapkan pada kondisi dimana dia sebagai perempuan sekaligus isteri tidak bisa memilih. Ibu dan suaminya sebagai agen patriarki tidak memberikannya pilihan kecuali Dina harus berhenti bekerja dan merawat anaknya di rumah. Kali ini Dina harus menerima untuk "dirumahkan" dan mengurus sektor domestik, sedangkan suaminya tetap bekerja di luar rumah. Permasalahan tersebut semakin memperkuat anggapan bahwa hubungan keluarga bersifat natural-biologis. Status baru Dina sebagai "makhluk domestik" sudah maklum dan wajar adanya.

Kondisi demikian dikritisi oleh para feminis Marxis. Marx dan Engels melihat pernikahan sebagai hubungan ekonomik dimana isteri berperan mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Pekerjaan rumah tangga, lanjut Marx dan Engels, adalah urusan pelayanan privat menurut sistem kapitalis. Dengan melakukannya perempuan akan kehilangan identitas publiknya karena dia hanya berada di wilayah privat. Karena tugas dan pekerjaan yang dilakukannya menjadikan perempuan diposisikan sebagai properti privat oleh suami dan keluarganya.

Dengan menjadi properti pribadi, Dina menjadi perempuan yang sesungguhnya dalam pandangan suami dan ibunya dengan tugas ibu rumah tangga dan aktifitas yang identik dengan perempuan yang feminin; menyanyi dan menari. Hidupnya hanya sebatas pagar rumahnya. Dia tidak perlu lagi melihat dunia luar karena di luar sana bukan menjadi urusan perempuan, karena dia sudah disibukkan kewajiban melayani kebutuhan keluarganya sebagaimana yang dikatakan oleh Dina, "jaring-jaring itu: semua kebutuhan Bram dan anaknya yang harus dilayani. Semua perabot rumah, baju-baju dan makanan yang harus disiapkan setiap hari (Ibrahim, 2003)". Semua tugas domestik tersebut sudah sepenuhnya menjadi tanggung jawab Dina, sehingga ketika terjadi kesalahan atau kekurangan dalam pekerjaannya itupun harus diterimanya seperti yang terpapar dalam data berikut:

Bayangkan mereka berdua mempergunakan cintanya dengan menyuruh menyelesaikan seluruh pekerjaan rumahnya. Tak jarang baik Bram maupun anaknya kesal karena masakannya terlampau asin atau hambar. Mereka juga tidak bersedia sekali-kali membereskan rumah (Ibrahim, 2003).

Berdasarkan pandangan terhadap keluarga yang demikian, para feminis Marxis dalam memperjuangkan kesetaraan hak perempuan, mendorong emansipasi dalam keluarga menjadi sebuah solusi dengan menghapus anggapan bahwa isteri adalah properti privat. Suami dan isteri mempunyai hak yang sama dalam menentukan sebuah keputusan dalam keluarga. Keduanya mempunyai posisi yang setara, tidak mendominasi satu atas yang lain.

Jerat patriarki yang diciptakan Bram terus menerus membayangi Dina. Keterkungkungan Dina dalam belenggu patriarki membuat dia merasa tertindas. Terlebih lagi ketika ibunya yang menjadi harapan terakhirnya untuk dapat membelanya keluar dari belenggu jaring laba-laba tersebut juga mulai menindasnya dengan memaksanya untuk kembali kerumah.

"Nduk, sejak kau ada di rumah Ibu Bram dan anakmu sering meneleponku menanyakan kabarmu, mengirim cintanya lewat telepon. Tentu saja mereka tidak bisa setiap kali ke rumah Ibu, Bram kan harus ngantor dan anakmu harus sekolah." Dina diam saja. Dia merasa setiap orang menindas (termasuk juga ibunya) (Ibrahim, 2003).

Akan tetapi setelah kembali kerumah, Dina diperlakukan layaknya wanita jompo yang tidak boleh melakukan apapun dengan alasan untuk kebaikan Dina dalam proses penyembuhan. Padahal Dina yang dibesarkan dalam kultur patriarki tidak bisa berdiam diri tanpa melakukan tugas apapun karena ketika tugas tersebut tidak dibebankan kepadanya Dina merasa dia bukan lagi seorang perempuan.

"Ada pembantu yang mengerjakan itu semua. Mereka memperlakukan Dina seperti perempuan jompo (yang kehadirannya tidak dikehendaki, tapi harus dihormati). Kesedihan, kemarahan semakin meledak-ledak di hatinya. Dina mengatakan kepada Bram akan mengerjakan semua tugas-tugasnya seperti dulu, karena tanpa tugas-tugas itu, Dina merasa tidak punya arti sebagai seorang istri dan ibu (Ibrahim, 2003)"

Kutipan diatas sejalan dengan permasalahan yang disoroti kaum Feminis Marxis dimana dalam sistem patriarki seorang perempuan adalah seorang makhluk yang harus di-rumah-kan yang harus melaksanakan semua tugas ke-perempuan-an. Perempuan yang sudah menikah harus melayani semua kebutuhan suami dan anaknya karena itu adalah kewajiban mereka. Pemikiran tersebut juga sudah mengakar kuat didalam diri Dina yang merasa semakin hari semakin masuk ke dalam belenggu patriarki Bram yang semakin nyata. Terlebih ketika Bram memaksa Dina untuk tenang karena apa yang dia lakukan adalah untuk kebaikan Dina.

"Sudahlah, Din, kasihan anakmu dan sebetulnya ini berat bagi kita semua, aku harus bekerja lebih keras untuk kesembuhanmu, harga obatmu sangat mahal," "Jadi, aku adalah bebanmu sekarang?" Bram mengangkat bahunya. (Ibrahim, 2003)

Feminis Marxis mencoba menanggalkan sistem kelas yang ada dalam kultur patriarki dimana laki-laki adalah kelas pertama, sedangkan istri adalah kelas kedua sebagai kaum yang tersubordinasi. Kutipan

diatas menunjukkan bahwa karena kultur patriarki yang kental dan mengakar, Bram tidak mampu memahami apa yang sebenarnya dirasakan Dina dan Bram tidak pernah mencoba memposisikan dirinya menjadi seorang perempuan layaknya Dina.

Dina mencoba untuk memusnahkan jarring laba-laba yang membayangnya. Tetapi orang-orang disekelilingnya, bahkan ibunya, justru menganggap Dina gila karena mencoba berontak dari jarring laba-laba yang diciptakan Bram. Mereka menganggap apa yang dilakukan Bram bekerja demi menafkahi keluarganya dan meminta Dina yang lulusan luar negeri untuk menjadi makhluk domestik itu benar. Akhirnya Dina dikirim kerumah sakit jiwa untuk menjalani pengobatan. Setelah beberapa tahun Dina sembuh dan Bram menjemputnya kembali.

"Namun, kesembuhan ini tidak membuatnya bisa melihat lagi jaring laba-laba yang pasti masih dibuat oleh Bram dan anaknya! (Ibrahim, 2003)"

Kutipan tersebut menegaskan bahwa setelah kesembuhan Dina dan kepulangannya dari rumah sakit jiwa bukan berarti Dina bisa merasa tidak terkungkung oleh sistem patriarki yang diciptakan suaminya yang membelenggunya untuk terus selalu menjadi nyamuk yang tersangkut dalam jarring laba-laba suaminya.

SIMPULAN

Melalui kritik sastra feminis terungkap bahwa Cerpen *Jaring Laba-laba* menyimpan konstruksi gender yang berlatar belakang kehidupan sebuah rumah tangga antara Dina (tokoh utama) dan suaminya, Bram, yang kurang harmonis karena kultur patriarki yang melekat sangat kuat dalam diri Bram. Kultur patriarki tersebut menjadikan Dina merasa menjadi makhluk yang di-rumah-kan dan tersubordinasi. Dina merasa terbelenggu dan terjatuh dalam jeratan patriarki yang dianut keluarganya. Selain itu, Dina merasa bahwa dirinya seperti sebuah nyamuk yang terjatuh dalam sarang laba-laba yang sampai kapanpun akan susah membebaskan diri. Ketika dia berontak untuk membebaskan diri dari jeratan laba-laba itu justru orang-orang menganggap dirinya gila.

Kehidupan mereka tidak berjalan dengan semestinya karena Bram tidak pernah mencoba memposisikan dirinya untuk memahami Dina yang sebenarnya merupakan lulusan luar negeri tetapi di paksa untuk menjadi perempuan domestik yang kedudukannya hanya di kelas kedua dan tidak punya kuasa apapun selain menjalankan tugas ke-perempuan-an yang bertumpu pada rumah saja. Bram merasa apa yang dilakukannya adalah tindakan yang benar karena dia laki-laki maka Bram merasa dialah yang berhak menentukan arah rumah tangga mereka tanpa meminta pendapat Dina dalam memutuskan segala sesuatu.

Melalui kritik feminis Marxis terungkap bahwa Dina dalam cerpen *Jaring Laba-laba* mencoba untuk mematahkan konstruksi gender yang bertumpu pada kultur patriarki tersebut. Walaupun pada akhirnya Dina tidak mampu untuk menghancurkan kultur patriarki tersebut, tetapi Dina sudah mencoba menyuarakan apa yang sebenarnya dia inginkan yakni menginginkan suaranya juga didengar sebagai perempuan. Akan tetapi dengan memberontak terhadap kultur patriarki tersebut justru pada akhirnya Dina dianggap gila oleh orang-orang disekelilingnya. Melalui kritik feminis Marxis dalam cerpen *Jaring Laba-laba* ini terungkap fakta bahwa sistem dan kultur patriarki yang dianut oleh tokoh dalam cerpen ini menjadikan perempuan sebagai makhluk yang tertindas, tersubordinasi, dan makhluk yang terpaksa menjadi manusia domestik yang ada atau tidak adanya perempuan-perempuan tersebut bukanlah suatu hal yang penting.

REFERENSI

Andersen, Margaret L. 1983. *Thinking about Women: Sociological and Feminist Perspectives*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.

Barker, C. 2008. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publication

Kluckhohn, C. 1962. *Culture and Behavior*. New York: Free Press.

Madsen, L. Deborah. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press.

Muhammad. 2011. *Metode Penulisan Bahasa*. Yogyakarta: Ar-ruz Media

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*

Robbin. R. 2001. *Will The Real Feminist Theory Please Stand Up?*. Dalam Wolfreys, J (ed).

- Introducing Literary Theories*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 48
- Schmitz, Thomas, A. 2007. *Modern Literary Theory and Ancient Texts: An Introduction*.
Oxford: Blackwell Publishing
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction (3rd ed.)*. Colorado: Westview Press